

KAJIAN PENERAPAN RAGAM HIAS BETAWI PADA DESAIN INTERIOR PUSAT KEBUDAYAAN BETAWI DI JAKARTA

Rantie Amadea Putri¹, Ibrahim Hermawan².

^{1,2} Prodi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut
Teknologi Nasional Bandung
Jl. PH. Mustafa, No. 23 Bandung

*E-mail: amadearanti@mhs.itenas.ac.id 1,
ibrahim@itenas.ac.id 2*

Abstract

Betawi has art and culture, some of which are said to be almost extinct, as well as traditional architecture. Cultural preservation activities are an effort to introduce and provide information about culture in the region, the application of local values and principles and an image that will be able to attract attention because it has its own uniqueness. With the design of the Betawi cultural center it aims as a plan so that room facilities can support users and visitors in appreciating culture. Therefore, the interior design of the Betawi cultural center can meet the standards of cultural center facilities and a place to appreciate a traditional art by implementing traditional values packaged in modern form. Besides that, it can be useful for other users, especially local residents, students, or foreign tourists for space facilities as a means of communicative entertainment

Keywords: Interior Design, Cultural Center, Betawi, Cultural Preservation, Space Facilities

Abstrak

Betawi memiliki seni dan kebudayaan yang sebagian dikabarkan hampir punah dan juga arsitektur tradisional. Dalam kegiatan pelestarian kebudayaan merupakan upaya untuk memperkenalkan dan memberikan informasi mengenai kebudayaan di wilayah tersebut, penerapan nilai dan prinsip lokal serta citra yang akan mampu menarik perhatian karena mempunyai keunikan tersendiri. Dengan adanya perancangan pusat kebudayaan Betawi bertujuan sebagai suatu perencanaan agar fasilitas ruangan dapat menunjang pengguna serta pengunjung dalam mengapresiasi budaya oleh karena itu, perancangan interior pusat kebudayaan Betawi dapat memenuhi standar fasilitas pusat kebudayaan dan tempat mengapresiasi suatu kesenian tradisional dengan mengimplementasi dari nilai tradisional yang dikemas dalam bentuk modern. Selain itu dapat bermanfaat bagi pengguna lainnya terutama warga lokal, pelajar, atau wisatawan mancanegara terhadap fasilitas ruang sebagai sarana hiburan komunikatif.

Kata kunci: Perancangan Interior, Pusat Kebudayaan, Betawi, Pelestarian Kebudayaan, Fasilitas Ruang

1. PENDAHULUAN

Jakarta menjadi ibu kota Indonesia sebagai kota urban. Bertambahnya jumlah penduduk tiap tahun semakin meningkatnya keanekaragaman budaya oleh pendatang. Berdampak pada keadaan kebudayaan suku Betawi yang bermukim di Jakarta terancam menurun karena adanya percampuran penduduk di kota Jakarta dengan daerah lain di Indonesia. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi seni dan budaya yang besar ialah Melayu-Betawi. Secara penelitian Betawi memiliki seni dan kebudayaan sebanyak 30 kesenian namun yang saat ini dilestarikan hanya 3 yaitu Lenong, Gambang Kromong dan Rebana, yang lainnya dikabarkan hampir punah juga arsitektur tradisional.

Kegiatan pelestarian kebudayaan merupakan upaya untuk memperkenalkan dan memberikan informasi mengenai kebudayaan di wilayah tersebut, penerapan nilai dan prinsip lokal serta ciri khas akan mampu menarik perhatian karena mempunyai keunikan tersendiri. Tentunya diperlukan fasilitas penunjang kegiatan budaya yang mendukung seperti fasilitas ruang gerak untuk berkarya, hingga tercipta interaksi dan hasil karya yang baik di ruang tersebut.

Dengan adanya perancangan pusat kebudayaan Betawi dapat memberikan daya tarik untuk wisata, fasilitas pariwisata, prasarana dan infrastruktur, hingga dapat pemberdaya masyarakat sekitar. Penerapan kebudayaan berkonsep "The unity of Betawi culture" memiliki tujuan sebagai suatu perencanaan agar fasilitas ruangan dapat menunjang pengguna serta pengunjung dalam mengapresiasi budaya oleh karena itu, fasilitas kebudayaan tersebut dapat dijadikan sebagai tempat pusat kegiatan seni budaya, selain itu dapat bermanfaat bagi pengguna lainnya terutama warga lokal, pelajar, atau wisatawan mancanegara terhadap fasilitas ruang sebagai sarana hiburan komunikatif.

Hal ini merupakan sarana kegiatan hiburan dan rekreasi komunikatif bagi masyarakat baik di luar maupun dalam wilayah, dengan adanya pembangunan pusat kebudayaan Betawi di wilayah yang dominasi warga asli Betawi diharapkan dapat mengimplementasi bentuk ekspresi 2 dari kebudayaan yang efektif sekaligus tempat pelestarian kebudayaan nusantara juga mempromosikan kesenian budaya yang sudah ada sejak lama.

Oleh karena itu, diperlukannya perancangan interior pusat kebudayaan Betawi yang memenuhi standar fasilitas pusat kebudayaan. Sehingga dapat menunjang aktivitas kebudayaan Betawi secara optimal dan juga sebagai tempat mengapresiasi suatu kesenian tradisional dengan mengimplementasi dari nilai tradisional yang dikemas dalam bentuk modern

2. METODOLOGI

Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2005:6) Dalam penelitian kualitatif, peneliti umumnya terlibat secara langsung dengan subjek penelitian dan berusaha memahami konteks sosial, budaya, dan historis yang membentuk fenomena tersebut. Metode penelitian kualitatif juga melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, atau teknik lain yang memungkinkan peneliti untuk merespons secara fleksibel terhadap perubahan dalam proses penelitian.

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang keadaan dan menyelesaikan permasalahan desain secara objektif dengan dibantu dengan hasil penelitian yang sudah dikembangkan. Dengan pemaparan secara terstruktur dengan gambar dan hasil observasi dari keputusan desain berupa kalimat tertulis. Analisa penelitian menyesuaikan dengan kebutuhan fasilitas pengguna terhadap aktivitas yang dilakukan.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

KAJIAN PENERAPAN RAGAM HIAS BETAWI PADA DESAIN INTERIOR PUSAT KEBUDAYAAN BETAWI DI JAKARTA

Penerapan ragam hias batik dalam desain interior, khususnya di area lobby pusat kebudayaan Betawi, memiliki beberapa tujuan dan manfaat, termasuk sebagai sarana edukasi bagi pengunjung. (Laksitarini, 2021). Dalam perancangan desain interior ini dengan interpretasi masalah interior studi analisa masalah berupa analisa site, pengelompokan aktivitas dan fasilitas, program ruang dan persyaratan, studi visual dan citra interior, studi teknik dan lainnya.

Dalam merancang desain interior dengan penerapan ragam hias batik, penting untuk mempertimbangkan harmonisasi antara elemen-elemen batik dan konsep keseluruhan dari pusat kebudayaan Betawi. Desain harus menciptakan keseimbangan yang baik antara nilai estetika, pendidikan budaya, dan fungsionalitas ruang.

3.1 Konsep Desain

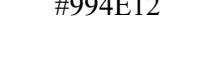
Tema : Tema yang diusung pada perancangan interior pusat kebudayaan betawi ini mengangkat konsep persatuan yaitu "The unity of Betawi culture". tema ini diambil karena Betawi merupakan gabungan penduduk dari beberapa daerah, yang pada akhirnya terjadi akulturasi budaya tersebut melebur menjadi satu kesatuan.

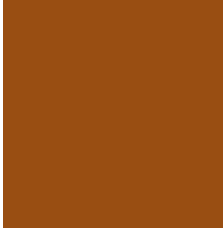
Gaya : Gaya desain yang diterapkan pada pusat kebudayaan Betawi ini mengambil gaya kontemporer, gaya ini disesuaikan dengan konsep tema yang diambil dengan mengikuti perkembangan kebudayaan terbaru tanpa mengurangi ciri kebudayaan yang diterapkan.

3.2 Konsep Estetis

Warna : Penggunaan warna yang diterapkan pada perancangan pusat kebudayaan Betawi menggunakan warna karakter yang berkaitan dengan ruang lingkup Betawi jakarta, warna cerah ini mewakili berbagai karakter jakarta seutuhnya dengan kombinasi warna natural.

Tabel 1. Konsep estetis, sumber : <https://www.jakarta.go.id/>

Warna	Nomor warna	Keterangan
Hijau	#254832 	Pemaknaan warna hijau sebagai simbol harmoni yang menunjukkan bahwa masyarakat Betawi dapat berbaur dengan suku lain adalah suatu interpretasi budaya atau simbolik
Kuning	#B48125 	Warna kuning juga sering kali dihubungkan dengan matahari, cahaya, dan energi positif dalam banyak tradisi budaya. Oleh karena itu, pemaknaan kuning sebagai simbol kehangatan dan bakat dalam bisnis bisa jadi merujuk pada semangat dan potensi masyarakat Betawi dalam menjalankan usaha dan bisnis.
Orange	#994E12 	Jakarta dianggap sebagai lingkungan yang kompetitif, penuh tantangan, tetapi juga mendorong semangat dan tekad

		untuk meraih tujuan. Warna jingga di sini dapat diartikan sebagai simbol kegigihan, tekad, dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan dan meraih impian.
--	---	--

3.3 Konsep Bentuk

Penerapan ragam hias dengan mengambil konsep bentuk yang terinspirasi dari kedinamisan bentuk adalah pendekatan yang menarik dalam merancang desain interior pusat kebudayaan. Ragam hias merupakan suatu elemen penting dalam seni dan desain yang memiliki makna budaya dan estetika yang mendalam. Beberapa konsep bentuk yang dapat diterapkan pada perancangan desain interior pusat kebudayaan dengan mengacu pada pola ragam hias Betawi.

Tabel 1. Konsep estetis bentuk , sumber : <https://www.academia.edu/>

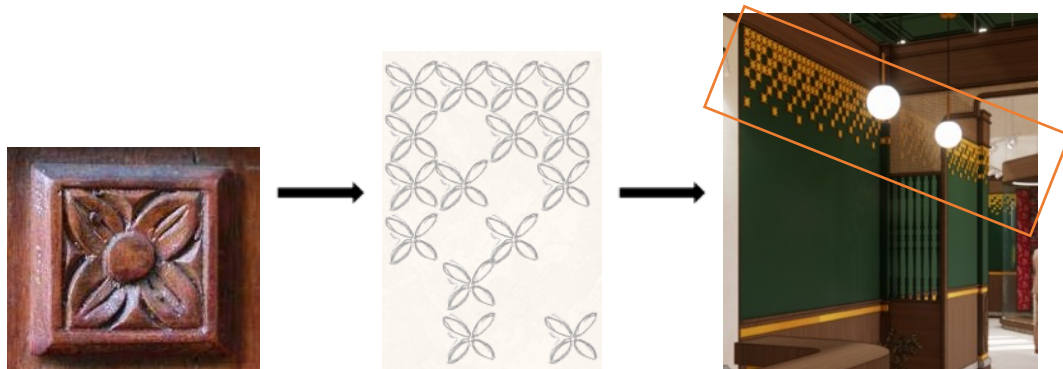
Bentuk	Teori wujud dasar	Pada ruangan	Pisikologi
Segi empat	Semua sisi dan sudutnya pada persegi sama, persegi tidak memiliki preferensi arah tertentu, dan ini membuatnya netral dan simetris.	Kotak dan persegi panjang dapat memberi kesan keakraban dan stabilitasnya, menunjukkan kejujuran dan stabilitas.	Secara metaforis, hubungkan persegi dengan sifat-sifat sama seperti ketekunan, keberanian, atau tekad untuk mencapai tujuan besar.
Segitiga	Segitiga adalah bentuk geometris dengan tiga sisi dan tiga sudut. Karena memiliki tiga sudut, segitiga umumnya tidak akan stabil jika diletakkan berdiri pada salah satu sudutnya.	Segitiga dapat mewakili interaksi antara tiga elemen atau entitas yang berbeda dalam suatu sistem. Setiap elemen mungkin mewakili sumber energi atau kekuatan yang berbeda, dan interaksi di antara mereka dapat menciptakan dinamika yang kompleks.	segitiga adalah suatu bentuk geometris dengan tiga sisi dan tiga sudut. Tidak memiliki kepribadian, arah, atau rencana hidup sebagaimana manusia.
Lingkaran	lingkaran dapat mewakili arti dari pusat perhatian, keputusan, atau pengaruh di sekitarnya. Hal ini bisa menunjukkan bahwa suatu entitas memiliki dampak signifikan atau mengemban peran penting dalam lingkungannya.	Lingkaran sering diartikan sebagai simbol yang melambangkan kesatuan, kelengkapan, dan kontinuitas.	Bentuk lingkaran memiliki kelengkungan yang konsisten dan merata di sekeliling titik pusatnya, menciptakan kesan keseimbangan dan ketidakberpihakan. Hal ini mungkin menggambarkan pandangan seseorang

KAJIAN PENERAPAN RAGAM HIAS BETAWI PADA DESAIN INTERIOR PUSAT KEBUDAYAAN BETAWI DI JAKARTA

			atau sebuah entitas yang stabil, tenang, dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan.
--	--	--	--

Bidang organis atau biomorfis merujuk pada bentuk-bentuk yang terinspirasi oleh atau mengingatkan pada bentuk-bentuk organik atau kehidupan alam. Bentuk-bentuk ini sering kali tidak memiliki struktur geometris yang ketat atau simetri yang sempurna, tetapi lebih mengikuti alur alami dan lengkung bebas seperti bentuk-bentuk dalam alam. Contoh-contoh bidang organis atau biomorfis yang bidang sawah, taman lapangan, langit, dan laut memang mencerminkan bentuk-bentuk organik yang dapat ditemukan dalam alam.

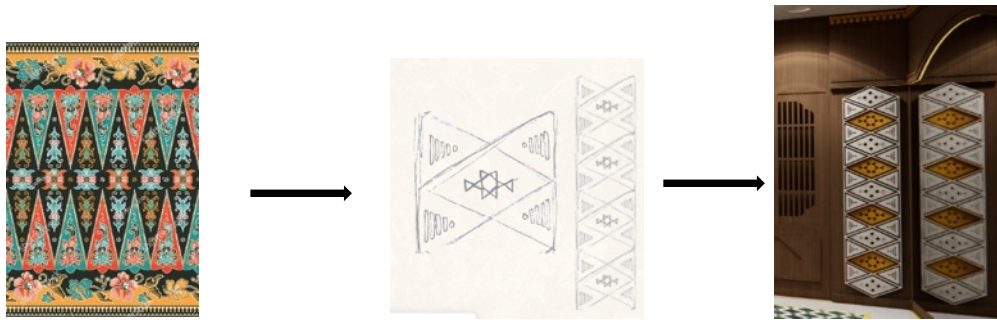
Dalam seni dan desain, konsep bidang organis atau biomorfis sering digunakan untuk menciptakan bentuk-bentuk yang lebih alami dan organik, serta untuk menghindari keterbatasan struktur geometris yang kaku. Penggunaan bidang organis atau biomorfis dapat ditemukan dalam berbagai medium, termasuk seni lukis, patung, arsitektur, desain produk, dan lain-lain.



Gambar 1 Implementasi Motif Ragam Hias Arsitektur Pada Furniture
(Sumber : Swadarma Doni, 2013, 80, <https://Pin.lt/1khfqwk> , <https://Pin.lt/7KP75Wr>)

Penerapan ragam hias Betawi pada kolom area lobby pusat kebudayaan Betawi dengan menerapkan motif hias bunga tapak dara yang diletakkan secara abstrak memiliki makna dan nilai budaya dalam tradisi Betawi, dan mengintegrasikannya ke dalam desain interior dapat membawa kedalaman makna dan keindahan estetika.

Bunga tapak dara adalah salah satu motif hiasan tradisional yang sering ditemukan dalam seni ukir dan seni dekorasi Betawi. Motif ini memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kesehatan dan perlindungan bagi penghuni rumah atau tempat tinggal. Sebagai simbol sehat dan kuat, motif ini mengandung pesan positif yang relevan untuk diaplikasikan dalam lingkungan kebudayaan Betawi, seperti pusat kebudayaan.

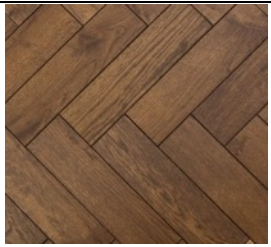


Gambar 2 Implementasi Motif Ragam Hias Betawi Pada Furniture

(Sumber : <https://www.shutterstock.com>, <https://pin.it/5ghyrfj>, <https://pin.it/6ibqlmb>)

3.4 Konsep Material

Table 2 Konsep Estetis Material

Kategori	Jenis	Keterangan	Gambar
Lantai	Parquet	Dapat memberikan kesan alami dan natural, mudah dirawat, dapat menjaga kestabilan suhu ruangan	 https://pin.it/1FIQ6Y9
	Granite tile	Terbuat dari campuran bahan alami seperti tanah liat, pasir, dan mineral mineral lainnya yang dicampur dan dipadatkan kemudian dipanaskan dalam suhu tinggi. Ini menghasilkan lantai yang sangat kuat, tahan lama, dan mampu menopang beban berat.	 https://alexahampton.com/shop/belluno_floor_tiles
Dinding	Wall paint	Finishing material dinding tahan lembab, memiliki banyak pilihan warna, mudah digunakan, tidak mengandung merkuri	 https://pin.it/Ql6JRoj

KAJIAN PENERAPAN RAGAM HIAS BETAWI PADA DESAIN INTERIOR PUSAT KEBUDAYAAN BETAWI DI JAKARTA

	Dinding panel	Memiliki kekuatan yang baik dan kokoh, kedap suara, perawatan mudah, keamanan tahan api, mudah dipasang	 https://pin.it/3d4Mwua
	Dinding partisi	Kemudahan melakukan ekspansi, bahan yang ringan, kedap suara, memiliki bahan tidak terlalu tebal	 https://pin.it/7HK4rGl

3.5 Ragam Hias Pada Arsitektur Bangunan Betawi

Pada rumah Betawi dapat diperhatikan bahwa unsur-unsur dan hubungan struktur-struktur atau konstruksi seperti skur, siku penanggap, tiang, atau hubungan antara tiang dengan batu kosta, sering dijumpai memiliki detail atau mendapat sentuhan dekoratif. nilai estetika dan fungsional dalam konteks rumah Betawi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur tersebut:

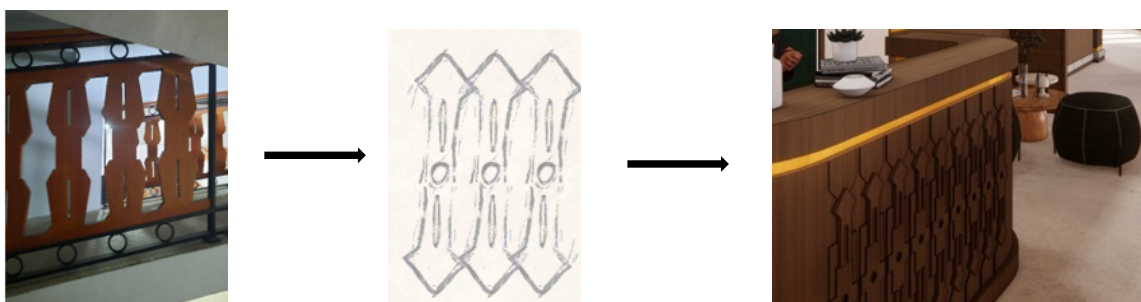
1. **Skur dan Siku Penanggap:** Skur adalah elemen dekoratif berbentuk potongan kayu yang biasanya ditempatkan di sudut-sudut bangunan. Siku penanggap adalah elemen yang menghubungkan sisi-sisi atap dengan dinding. Keduanya tidak hanya memiliki fungsi struktural, tetapi juga memiliki nilai artistik. Skur dan siku penanggap sering diukir atau dihias dengan motif-motif tradisional yang menggambarkan budaya dan kehidupan masyarakat Betawi.
2. **Tiang:** Tiang-tiang dalam rumah Betawi seringkali diberi sentuhan dekoratif, seperti ukiran atau corak. Tiang-tiang ini bukan hanya sebagai struktur penopang, tetapi juga sebagai elemen dekoratif yang menambah keindahan visual rumah. Bentuk dan ukiran pada tiang dapat menggambarkan motif-motif tradisional atau cerita-cerita khas Betawi.
3. **Hubungan antara Tiang dengan Batu Kosta:** Batu kosta adalah lapisan atau elemen pembatas di bawah tiang pada bangunan Betawi. Hubungan antara tiang dengan batu kosta juga sering kali dihiasi dengan ukiran atau hiasan lainnya. Hal ini memberikan dimensi estetika tambahan pada rumah-rumah Betawi.

Semua detail dan hiasan ini tidak hanya berfungsi untuk mempercantik rumah, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan tradisi masyarakat Betawi. Kekayaan dekorasi dan elemen-elemen struktural ini menciptakan rumah-rumah yang indah dan bernilai sejarah dalam konteks budaya Betawi.

Table 3 Ornamen Pada Rumah Betawi

Sumber : Kurniati, "Transformasi Ornament Rumah Betawi Dan Unsur Ruang"

No.	Nama dan Bentuk Ornamen	Letak dan Fungsi	Motif	Corak	Bentuk dalam ruang	Pola
1.	Bunga cempaka 	 Di bagian atap rumah sebagai ventilasi udara dan cahaya	Flora	Tradisional	Bidang	Tunggal
2.	Bunga matahari 	 Di tiang kolom rumah sebagai penghias	Flora	Tradisional	Bidang	Tunggal
3.	Bunga melati 	 Di atas pintu masuk rumah sebagai ventilasi udara dan cahaya	Flora	Tradisional	Bidang	Majemuk
4.	Matahari 	 Di atas pintu masuk rumah sebagai ventilasi udara dan cahaya	Alam	Tradisional	Bidang	Tunggal
5.	Gigi balang 	 Pada lisplang sebagai penghias	Alam	Tradisional	Garis	Majemuk
6.	Ginggang 	 Sebagai langkan atau pagar pembatas sebagai teknis konstruktif	Manusia	Tradisional	Garis	Majemuk
7.	Tapak jalak 	 Di atas jendela sebagai ventilasi udara dan cahaya	Geometris	Tradisional	Bidang	Tunggal



Gambar 3 Ginggang

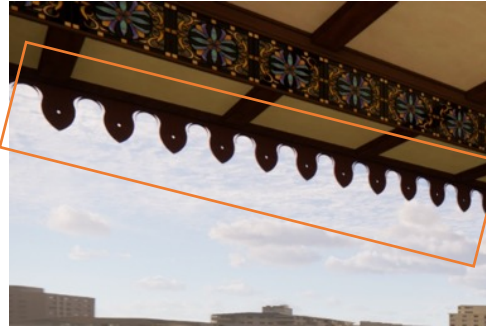
Sumber : Rantie Amadea P 2022

Penerapan ragam hias betawi pada furniture builtin area lobby pusat kebudayaan Betawi dengan motif ginggang akan menciptakan suasana budaya dan tradisi Betawi yang khas dan autentik di ruang tersebut. Motif ginggang sendiri memiliki makna dan nilai-nilai simbolis dalam budaya Betawi,

KAJIAN PENERAPAN RAGAM HIAS BETAWI PADA DESAIN INTERIOR PUSAT KEBUDAYAAN BETAWI DI JAKARTA

sehingga penggunaannya pada furniture di pusat kebudayaan akan memberikan kedalaman makna dan nilai-nilai budaya kepada pengunjung.

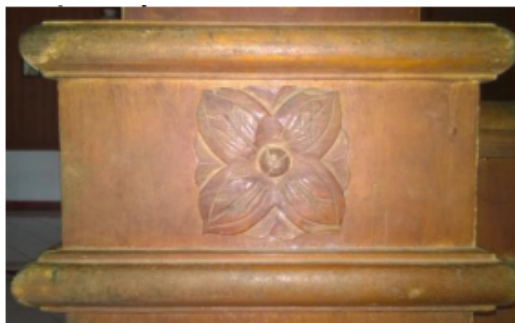
Ginggang, sebagai bentuk ragam hias tradisional Betawi yang menyerupai patung manusia, memiliki ciri khas yang dapat menghadirkan keindahan artistik dan estetika dalam desain furniture. Penerapan motif ginggang pada furniture bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti ukiran kayu, pahatan, atau bahkan lukisan.



Gambar 4 Gigi Balang

Sumber : Rantie Amadea P 2022

Terinspirasi dari bentuk gigi belalang Gigi balang merupakan simbol atau perwujudan sifat-sifat positif yang diambil dari perilaku belalang. salah satu mengadopsi sifat-sifat tersebut dalam hidupnya, seperti ulet dalam mengatasi rintangan, rajin dalam bekerja keras, dan sabar dalam mencapai hasil yang diinginkan. (Edwina, 2018)



Gambar 5 Bunga Tapak Dara

Sumber : Bayu 2014 'Rumah Adat Betawi Setu Babakan

Ragam hias tapak dara dibuat dengan cara diukir pada tiang atau kolom rumah. Ragam hias tapak dara mempunyai arti untuk mengingatkan kepada pemilik rumah bahwa bunga tersebut merupakan tanaman yang digunakan sebagai obat. (Edwina, 2018)

4. KESIMPULAN

Perancangan suatu interior diperlukan studi mengenai fasilitas ruangan yang diharapkan dapat memenuhi segala aspek perancangan baik dalam aspek fungsional, teknik dan juga tematis. Setelah melakukan studi untuk kriteria masing-masing ruang maka dibuatlah suatu konsep desain yang sesuai mengenai citra visual terhadap interior yang diajukan untuk mendapatkan informasi secara tidak langsung terhadap pengunjung sebagai reinterpretasi dari waran, bentuk, visual tiap ruang yang mempunyai makna berbeda-beda. Konsep estetis yang diambil merupakan pengembangan dari citra budaya betawi untuk memberikan identitas tersendiri dalam pusat kebudayaan betawi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur, panjatkan ke hadirat Allah SWT. mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan laporan tugas akhir ini. Berbagai pihak berpartisipasi dalam jurnal editorial laporan ini. Akhir kata, untuk memohon maaf atas segala kekurangan dalam laporan ini, baik disengaja maupun tidak disengaja, diperlukan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan membutuhkannya.

DAFTAR RUJUKAN

Rujukan Jurnal:

- Dini Rosmalia, E. P. (2019). POTENSI RUANG WISATA BUDAYA BETAWI. IKRA-ITH TEKNOLOGI.
Edwina, A. (2018). Ragam Hias Rumah Kebaya Betawi di Setu Babakan. UNS- Fak. Seni Rupa dan Desain Prog. Desain Interior, 23-26.
Moleong, L. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Rujukan Sumber Online:

- Plus.jakarta.go.id (2020). MENOR, energi Jakarta dalam 6 Warna. Retrieved from <https://plus.jakarta.go.id/tentang-kami/warna-menor-dan-pola>
Rahmana, T. S. (2013, Oktober 10). Arsitektur Retrieved from Kuliahnya Arsitek: <http://kuliahnyaarsitek.blogspot.co.id/2013/10/teori-tentang-bentukarsitektural.htm>
Simple Studio Online. (2012, Desember 26). Dunia Desain Retrieved from Simple Studio Online Jasa Desain Kemasan Produk : <https://simplestudio.wordpress.com/2012/12/26/artibentuk-dalam-desai>
Wijaya, A. (2012, Mei 5). Pelajaran Hidup. Retrieved from Permathic Blog <https://permathic.blogspot.co.id/2012/05/cara-mengetahui-karakter-sifat.ht>